

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *THINK PAIR SQUARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII-A
SMP PGRI PEKANBARU**

Herlin Fomelta*

Putri Yuanita**

Titi Solfitri ***

Herlin_fomelta@yahoo.co.id

081266151443

ABSTRACT

The aim of this research is to find out whether the implementation of cooperative learning model of Think Pair Square (TPS) structural approach can increase mathematics learning outcomes at SMP PGRI Pekanbaru. The form of this research is the collaborative action research. It will be realized into two cycles. The procedure of this research are planning, implementation, observation and reflection. The results of this research indicate the progress of student's participation in mathematics learning after the implementation of cooperative learning model of TPS structural approach resulted in increased student learning outcomes in mathematics class VII-A SMP PGRI Pekanbaru. Based on these results, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model of TPS structural approach can increase student's mathematics learning outcomes.

Key word : *cooperative learning, TPS, mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan penting di dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan di sekolah dan sangat diperlukan dalam ilmu pengetahuan lain. Sebagai ilmu terapan dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemajuan teknologi dan sains yang begitu pesat dewasa ini tidak terlepas dari peranan matematika. Boleh dikatakan bahwa landasan utama dari sains dan teknologi adalah matematika.

Tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap

* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

** Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

*** Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006). Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa.

Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006). Oleh karena itu setiap siswa harus mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, termasuk siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012. Namun hal ini tidak sejalan dengan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru bahwa masih banyak siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah tahun pelajaran 2011/2012 yaitu 70. Pada ulangan harian materi garis dan sudut hanya 11 orang yang mencapai KKM dari 28 orang siswa. Ini berarti, hanya 39,28% siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru yang mencapai KKM. Dari keterangan guru matematika kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan latihan, siswa tidak mau berusaha sendiri menemukan jawaban dari soal yang diberi guru, selain itu saat mengerjakan latihan siswa lebih suka bertanya kepada teman daripada bertanya kepada guru walaupun guru sudah memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Guru juga sudah pernah menerapkan pembelajaran berkelompok, namun kurang efektif karena hanya siswa yang pintar saja yang bekerja dan belajar, sementara anggota lain hanya menunggu hasil kerja temannya dalam satu kelompok. Sementara dari hasil observasi diperoleh data bahwa guru sudah berusaha melakukan pembelajaran dengan sebaik mungkin namun masih belum sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru mengakibatkan perlu adanya tindakan perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Lie (2002) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugasnya dalam kelompok, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Diharapkan di dalam kerjasama tersebut siswa yang kemampuan akademisnya tinggi dapat membantu siswa yang kemampuan akademisnya rendah. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Asma (2006) mengatakan terdapat kekurangan dari pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu kontribusi dari siswa yang berkemampuan rendah menjadi kurang dan siswa yang berkemampuan tinggi akan mengarah pada kekecewaan. Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru dan berdasarkan kekurangan kooperatif tersebut, maka diperlukan pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) untuk mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas. Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk

bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, keunggulan lainnya yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan adanya tahap think pada pembelajaran TPS ini, maka siswa akan mendapatkan pengalaman belajar sendiri terlebih dahulu sebelum dia bergabung untuk berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok. Sehingga semua siswa sama-sama belajar dan berpartisipasi dalam kelompoknya (Lie, 2010). Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran didalam kelas dan dari kelebihan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS, maka peneliti melakukan upaya perubahan terhadap proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* (TPS). Peneliti memilih materi ini karena berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru matematika kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru, pada dua tahun terakhir banyak siswa yang tidak mencapai KKM pada materi Bangun Datar Segi Empat.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa VII-A SMP PGRI Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok Bangun Datar Segiempat, dengan hipotesis tindakan yaitu jika diterapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok bangun datar segiempat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP PGRI Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang dimulai dari tanggal 5 Mei 2012 sampai tanggal 2 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Bentuk penelitian yang dilakukanyaitu penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu kali ulangan harian, selain itu setiap siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu : 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto, 2010). Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu menyiapkan instrumen penelitian dan instrument pengumpulan data.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika siswa. Lembar pengamatan disusun berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dan diisi pada setiap pertemuan yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa

selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus selanjutnya. Tes hasil belajar matematika dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II yang digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi siswa dan keberhasilan tindakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar, serta teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2007) mengatakan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Analisis data aktivitas guru dan siswa yang digunakan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, selanjutnya kekurangan yang ditemukan diperbaiki pada pertemuan berikutnya.
2. Analisis data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dengan cara menghitung nilai tes hasil belajar secara individu pada materi pokok Bangun Datar Segiempat. Analisis ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- i. Analisis nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok.

Analisis data perkembangan individu diperoleh selisih hasil tes sebelum tindakan (skor dasar) dengan hasil tes matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS. Pada siklus I, nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Selanjutnya, nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

- ii. Analisis ketercapaian KKM indikator

Analisis Ketercapaian KKM Indikator diperoleh dengan menganalisa ulangan harian I dan ulangan harian II pada setiap indikatornya. dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SI}{SM} \times 100$$

Keterangan SI = skor indikator yang diperoleh

SM = skor maksimum

Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama 70.

3. Analisis keberhasilan tindakan

- i. Analisis ketercapaian KKM

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural TPS. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

ii. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai data hasil belajar siswa. Keberhasilan tindakan dapat dilihat berdasarkan sebaran data skor hasil belajar dalam distribusi frekuensi. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelumnya, maka pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat atau persentase siswa yang mencapai KKM dari ulangan harian I ke ulangan II meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh berupa data observasi aktivitas guru dan siswa pada penelitian di kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru, yang terdiri dari siklus I dan siklus II.

Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian yang dimulai dari tanggal 5 Mei 2012 sampai tanggal 12 Mei 2012. Pada siklus I peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan TPS namun pada pelaksanaan penelitian pada pertemuan-pertemuan di siklus I masih ada kekurangan di beberapa pertemuan. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya: peneliti yang bertindak sebagai guru masih belum bias mengelola waktu dengan baik, sehingga di kegiatan akhir pembelajaran ada kegiatan yang belum sesuai pelaksanaannya dengan yang sudah direncanakan. Kegiatan yang belum terlaksana tersebut adalah pemberian tes tertulis kepada siswa di akhir pembelajaran. Kekurangan lainnya yaitu siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS ini, sehingga siswa belum dapat bekerja secara efektif, selain itu ada siswa yang bertanya kepada teman saat think berlangsung dan ada juga siswa bergurau pada saat diskusi saat tahap pair maupun square. Namun peneliti telah berupaya melakukan perbaikan-perbaikan di setiap pertemuan berikutnya.

Siklus II juga terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian II yang dimulai dari tanggal 24 Mei 2012 sampai tanggal 31 Mei 2012. Pada siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan siklus I berdasarkan refleksi pada siklus tersebut. Setelah menerapkan saran pada refleksi siklus I yakni diantaranya untuk lebih mengatur waktu seefektif mungkin sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, siswa sudah melaksanakan setiap tahapan dengan baik, pada saat Think siswa memahami dan mengerjakan LKS secara individu, dan pada saat Pair dan square siswa sudah berdiskusi dengan baik walaupun masih ada dua sampai tiga orang yang masih kurang serius dalam berdiskusi. Namun secara keseluruhan pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari pada siklus pertama. Keterlaksanaan pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Dari refleksi siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena penelitian ini hanya dilakukan sebanyak dua siklus.

Dari hasil belajar diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis ketercapaian KKM.

Anailis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	2	7,1	5	17,9
10	5	17,9	5	17,9
20	5	17,9	10	35,7
30	16	57,1	8	28,5

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian (2012)*

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh perkembangan nilai 5, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan nilai perkembangan 30 mengalami penurunan, seharusnya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 ini meningkat. Terjadinya penurunan nilai perkembangan 20 dan 30 ini disebabkan karena skor dasar pada siklus I terlalu rendah sehingga banyak siswa mendapat nilai perkembangan yang bagus, sementara pada siklus II skor dasarnya sudah mulai tinggi sehingga walaupun siswa sudah mendapat nilai yang lebih bagus pada UH II namun nilai perkembangannya tidak terjadi peningkatan yang terlalu besar,

Tabel 2. Penghargaan yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai kelompok	Penghargaan	Nilai kelompok	Penghargaan
I	27,5	Super	13,75	Baik
II	18,75	Hebat	22,5	Hebat
III	25	Super	27,5	Super
IV	21,25	Hebat	12,5	Baik
V	27,5	Super	13,75	Baik
VI	17,5	Hebat	20	Hebat
VII	22,5	Hebat	18,75	Hebat

Sumber: *Analisis Data Hasil Penelitian (2012)*

Berdasarkan tabel 2 terlihat pada siklus I ada tiga penghargaan kelompok super dan selebihnya kelompok hebat. Sedangkan pada siklus II ada ada penurunan penghargaan kelompok yaitu hanya 1 kelompok yang mendapat penghargaan kelompok super, dan adanya kelompok yang mendapat penghargaan kelompok baik. Hal ini disebabkan skor individu yang disumbangkan oleh siswa banyak yang menurun sehingga skor perkembangan kelompoknya juga menurun, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah kelompok yang mendapat penghargaan kelompok super.

Analisis ketercapaian KKM stiap indikator

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 70	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi	18	64,3
2.	Mengidentifikasi sifat-sifat trapezium dan jajargenjang	3	10,7
3.	Mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang	18	64,3
4.	Menggunakan sifat-sifat persegi panjang dan persegi dalam menyelesaikan persoalan matematika	18	64,3
5.	Menggunakan sifat-sifat trapezium dan jajargenjang dalam menyelesaikan persoalan matematika	18	64,3
6.	Menggunakan sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang dalam menyelesaikan persoalan matematika	24	85,7

Sumber: *Analisis Data Hasil Penelitian (2012)*

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM pada setiap indikator di siklus I.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No.	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 70	Persentase (%)
1.	Menghitung keliling dan luas pada persegi panjang dan persegi	15	53,57
2.	Menghitung keliling dan luas pada trapezium dan jajargenjang	17	60,71
3.	Menghitung keliling dan luas pada belah ketupat dan layang-layang	16	57,14

Sumber: *Analisis Data Hasil Penelitian (2012)*

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Dari kesalahan siswa dalam menjawab soal yang ditemukan dapat diketahui pada indikator mana yang merupakan indikator yang sulit bagi siswa.

Analisis ketercapaian KKM

KKM mata pelajaran matematika di kelas VII SMP PGRI Pekanbaru adalah 70. Pada tabel berikut ini disajikan jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I dan nilai UH II.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	11	15	19
Persentase ketercapaian KKM (%)	39,28	53,57	67,85

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan dilakukan dengan setelah tindakan dilakukan, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I (dari skor dasar ke UH I) dan juga pada siklus II (dari UH I ke UH II). Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH-I dan UH-II.

Analisis Distribusi frekuensi

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat seberapa banyak siswa yang meningkat hasil belajarnya setelah dilakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tabel distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Nilai UH 1	Nilai UH 2
30-39	5	1	0
40-49	3	1	1
50-59	7	3	4
60-69	2	8	4
70-79	7	9	9
80-89	4	6	6
90-99	0	0	4
Jumlah siswa yang mencapai KKM (70)	11	15	19

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai pada interval 30-69 mengalami penurunan yaitu 17 siswa pada skor dasar, menjadi 13 siswa pada UH I dan selanjutnya berkurang menjadi 9 siswa pada UH II. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang mencapai hasil belajar yang sama atau melebihi KKM telah mengalami peningkatan yaitu dari skor dasar sebanyak 11 siswa meningkat menjadi 15 siswa pada UH I, dan pada UH II meningkat lagi menjadi sebanyak 19 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan frekuensi siswa yang mencapai hasil belajar yang sama atau melebihi KKM dari baik dari skor dasar ke ulangan harian I, dari ulangan harian I ke ulangan harian II, maupun dari skor dasar ke ulangan harian II. Dengan kata lain, hasil belajar setelah tindakan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Suyanto (1997), tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dibanding sebelum tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif pendekatan Struktural *Think Pair*

Square dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP PGRI Pekanbaru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA SMP PGRI Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Saran

1. Guru harus lebih tegas dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan pada prosedur *Think Pair Square*.
2. Model pembelajaran kooperatif pendekatan Struktural *Think Pair Square* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., 2003, *Bimbingan Belajar*, Sinar Baru, Bandung.

Arikunto, Suharsini, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Asma, N., 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Depdiknas, Jakarta.

BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.

_____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.

_____, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, BSNP, Jakarta.

Hamalik, O., 2004, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta.

Ibrahim, M., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Lie, Anita., 2010, *Cooperatif Learning: mempraktikkan Cooperatif Learning di ruang-ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.

Purwanto., 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Sanjaya, Wina., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning Theory Researcht and Practice*, Ally and Bacon, Boston.
- _____., 2010, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung.
- Sudjana, N., 2010, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* , Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Trianto, 2007, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*, Prenada Media Group, Jakarta